

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengidentifikasi Peserta Didik Disabilitas Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif

Enhancing Teachers' Competence in Identifying Student With Disabilities To Foster Inclusive Education

Elsa Efrina¹, Yosa Yulia Nasri^{2*}, Endang Sri Handayani³, Arisul Mahdi⁴, Johandri Taufan⁵,
Safaruddin, Zulmiyetri⁶, Antoni Tsaputra, Rahmahtrisilvia⁷, Yoga Hadia Sukma⁸, Risca Amani⁹,
Tasya¹⁰, Indri Rahmadhani¹¹

Pendidikan Luar Biasa FIP UNP^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}

yosanasri@unp.ac.id¹

ABSTRACT

This community service program was carried out in Nagari Sulit Air, Solok Regency, with a primary focus on enhancing the capacity of elementary school teachers in identifying students with disabilities. The background of this activity lies in the limited knowledge of elementary school teachers regarding the concepts, characteristics, and identification procedures of students with disabilities, which often leads to delays in providing appropriate educational services. The method used involved intensive training through interactive lectures, discussions, case studies, and simulations of disability identification. To measure the effectiveness of the program, pre-tests and post-tests were administered to participants. The analysis results showed an increase in teachers' understanding after the training, as reflected in the rise of the average post-test score to 87.5% compared to the pre-test score of 70.25%. These findings highlight that teacher training on the identification of students with disabilities is effective in improving the basic competencies of elementary school teachers to support the implementation of inclusive education in schools. This program is expected to serve as a model for teacher capacity development in strengthening educational services for students with disabilities in rural areas.

Keywords: Community Service, Students With Disabilities, Identification, Elementary School Teachers, Inclusive Education, SDGS

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, dengan fokus utama pada peningkatan kapasitas guru sekolah dasar dalam melakukan identifikasi peserta didik disabilitas. Latar belakang kegiatan ini adalah masih terbatasnya pengetahuan guru di sekolah dasar mengenai konsep, karakteristik, serta prosedur identifikasi peserta didik disabilitas, sehingga berdampak pada keterlambatan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Metode yang digunakan berupa pelatihan intensif melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, serta simulasi identifikasi peserta didik disabilitas. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test terhadap peserta. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan, yang tercermin dari kenaikan skor rata-rata post-test 87,5% dibandingkan dengan pre-test 70,25%. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan guru mengenai identifikasi peserta didik disabilitas efektif dalam meningkatkan kompetensi dasar guru sekolah dasar untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kapasitas guru dalam rangka memperkuat layanan pendidikan bagi peserta didik disabilitas di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat, Peserta Didik Disabilitas, Identifikasi, Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Inklusif, SDGS

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, termasuk peserta didik disabilitas (Rasmitadila et al., 2023). Ini merupakan satu strategi yang dikembangkan pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak. Dalam praktiknya, sekolah dasar menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan inklusif karena pada jenjang inilah anak-anak mulai

mendapatkan layanan pendidikan formal (Dea Mustika et al., 2023; Kristian Siahaan, n.d.). Di wilayah pedesaan seperti Nagari Sulit Air, Solok, tantangan dalam identifikasi dan penanganan peserta didik disabilitas masih cukup besar, terutama karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendeteksi karakteristik peserta didik disabilitas secara dini. Berbagai penelitian dan program pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan asesmen, adaptasi kurikulum, serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik disabilitas. (Endang Yunitasari et al., 2024; Suharsiwi* et al., 2025b)

Nagari Sulit Air di Kabupaten Solok merupakan salah satu wilayah dengan jumlah sekolah dasar yang cukup banyak, namun guru-gurunya sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait identifikasi peserta didik disabilitas. Padahal, kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda awal peserta didik disabilitas sangat penting untuk memastikan mereka memperoleh dukungan pendidikan yang tepat sejak dini (Agung Yudhianto et al., n.d.; Luddin et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan identifikasi peserta didik disabilitas. Pelatihan pengenalan peserta didik disabilitas bagi guru sekolah dasar di Nagari Sulit Air merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di daerah pedesaan. Program pengabdian ini menekankan pentingnya pelatihan, pendampingan, dan kondisi syarat agar guru mampu mendeteksi dan menangani peserta didik disabilitas secara efektif.

Pelatihan yang efektif meliputi pengenalan karakteristik, teknik asesmen, serta adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran inklusif. Model pelatihan berbasis mentoring dan pendampingan terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi serta menangani peserta didik disabilitas di kelas (Eva et al., 2022; Luddin et al., 2023). Kegiatan ini juga meliputi workshop interaktif, simulasi, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan transfer ilmu pengetahuan yang optimal.

Program pengabdian ini dirancang dalam bentuk pelatihan kepada guru sekolah dasar melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi dengan pre-test dan post-test yang bertujuan mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan guru setelah pelatihan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan guru mampu melakukan identifikasi sederhana terhadap peserta didik disabilitas di kelas masing-masing, sehingga dapat menjadi dasar dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih inklusif.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, dengan melibatkan guru sekolah dasar sebanyak 20 peserta. Tahapan awal berupa koordinasi dengan pihak sekolah dan pemerintah nagari untuk menentukan kebutuhan pelatihan serta menetapkan peserta. Selain itu, disusun modul pelatihan mengenai konsep dasar anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, sistem pendidikan inklusif serta teknik identifikasi di sekolah dasar. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran yaitu : ceramah interaktif dengan memberikan pemahaman konseptual mengenai anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok, yaitu menggali pengalaman guru terkait siswa yang diduga memiliki kebutuhan khusus. Kemudian guru berlatih melakukan identifikasi awal berdasarkan indikator yang telah diberikan. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan pre-test dan post-test menggunakan instrumen berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir yang mengukur pengetahuan guru terkait konsep anak berkebutuhan khusus, klasifikasi, dan layanan pendidikan inklusif. Data dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara kuantitatif untuk

melihat peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus secara sederhana di sekolah dasar.

3. Hasil Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, seluruh peserta diberikan **pre-test** untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai peserta didik disabilitas dan pendidikan inklusif. Instrumen pre-test yang digunakan berbentuk tes tertulis dengan jumlah **20 butir soal** pilihan ganda dan isian singkat.

Butir soal tersebut disusun untuk mengukur **pengetahuan dasar** peserta terkait:

1. **Konsep umum peserta didik disabilitas**, mencakup pengertian disabilitas dan pentingnya layanan pendidikan yang sesuai.
2. **Klasifikasi peserta didik disabilitas**, meliputi jenis-jenis kebutuhan khusus seperti disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik.
3. **Karakteristik peserta didik disabilitas**, berupa tanda-tanda umum yang dapat diamati guru di kelas.
4. **Layanan pendidikan**, baik di sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah reguler dengan model pendidikan inklusif.
5. **Peran guru dalam pendidikan inklusif**, termasuk strategi pembelajaran yang dapat digunakan dan kolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK).

Pre-test ini diberikan dengan waktu pengerjaan selama **30 menit** dan dilaksanakan secara tatap muka di awal kegiatan. Guru peserta diminta mengerjakan soal secara mandiri untuk memastikan hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengetahuan awal masing-masing. Hasil pre-test digunakan sebagai **data dasar (baseline)** untuk membandingkan dengan hasil post-test setelah pelatihan selesai. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi awal, tetapi juga sebagai alat ukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan guru terkait identifikasi peserta didik disabilitas.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, peserta diberikan post-test dengan menggunakan instrumen yang sama seperti pada saat pre-test, yaitu 20 butir soal mengenai pengetahuan dasar tentang peserta didik disabilitas. Tujuan utama dari post-test ini adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan materi, diskusi, serta simulasi identifikasi peserta didik disabilitas. Post-test diberikan secara tatap muka dengan waktu pengerjaan yang sama dengan pre-test, yaitu **30 menit**. Peserta diminta untuk mengerjakan soal secara mandiri agar hasil evaluasi mencerminkan pemahaman aktual yang diperoleh setelah pelatihan.

Berdasarkan hasil pengolahan data pre-test yang diberikan kepada seluruh peserta, diperoleh gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan awal guru sekolah dasar tentang peserta didik disabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa **rata-rata nilai pre-test peserta adalah 70,25%**. Nilai ini menggambarkan bahwa pengetahuan guru masih berada pada kategori **rendah-sedang**, khususnya dalam aspek klasifikasi jenis disabilitas, karakteristik peserta didik, dan peran guru dalam pendidikan inklusif. Sedangkan hasil pengolahan data post-test menunjukkan rata-rata 87,5%. Hasil ini menunjukkan pengetahuan guru sudah sedang-tinggi.

Untuk menentukan hasil tersebut, digunakan **teknik analisis deskriptif kuantitatif** dengan cara menghitung rata-rata (mean) dari seluruh skor pre-test dan post-test peserta. Rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

\bar{X} = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor seluruh peserta

N = jumlah peserta

Keterangan :

Melalui pendekatan ini, diperoleh gambaran obyektif mengenai kondisi awal kompetensi guru. Hasil pre-test kemudian dijadikan **baseline** untuk dibandingkan dengan hasil post-test setelah kegiatan pelatihan selesai.

Pelaksanaan Pelatihan

1. Penyampaian Materi tentang Konsep Peserta Didik Disabilitas

Dalam kegiatan pelatihan, salah satu materi utama yang disampaikan adalah mengenai **peserta didik disabilitas berdasarkan (UU Nomor 8 Tahun 2016 (1), n.d.) tentang Penyandang Disabilitas**. Penjelasan materi ini disampaikan oleh pemateri pertama, Dr. Rahmahttrisilvia, M.Pd. Materi ini diberikan untuk memberikan landasan hukum bagi guru dalam memahami hak-hak anak penyandang disabilitas di bidang pendidikan. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa setiap anak penyandang disabilitas memiliki **hak yang sama untuk memperoleh pendidikan** di semua satuan pendidikan, baik sekolah reguler maupun sekolah khusus. Selain itu, penyelenggara pendidikan berkewajiban menyediakan **aksesibilitas, akomodasi yang layak, serta layanan pendidikan inklusif** yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar 1. Penyampaian Materi Jenis Disabilitas

Melalui penyampaian materi ini, guru diharapkan tidak hanya memahami definisi dan klasifikasi disabilitas, tetapi juga menyadari peran penting mereka dalam menjamin terpenuhinya hak-hak pendidikan bagi semua anak, tanpa diskriminasi.

2. Materi tentang Pendidikan Inklusi

Materi kedua yang disampaikan oleh **Johandri Taufan, M.Pd** mengenai **pendidikan inklusi** sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua anak (Dea Mustika et al., 2023; Kristian Siahaan, n.d.), termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah reguler. Pendidikan inklusi menekankan prinsip *no child left behind*, di mana setiap peserta didik berhak memperoleh layanan pendidikan yang setara dan sesuai dengan kebutuhan individualnya (Luddin et al., 2023; Mulyadi et al., 2018).

Beliau juga menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan nondiskriminatif (Hogan et al., 2025; Kristian Siahaan, n.d.). Guru diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan khusus peserta didik, melakukan penyesuaian kurikulum serta strategi pembelajaran, dan bekerja sama dengan guru pendamping khusus (Donath et al., 2023; Mirasandi et al., 2019). Melalui pendidikan inklusi,

sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang untuk menumbuhkan nilai keadilan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.



Gambar 2. Materi tentang Pendidikan Inklusif

3. Identifikasi pada Peserta Didik Disabilitas

Materi selanjutnya membahas mengenai **identifikasi peserta didik disabilitas oleh Arisul Mahdi, M.Pd.** Identifikasi dipahami sebagai proses awal yang dilakukan guru untuk mengenali adanya perbedaan perkembangan atau hambatan belajar pada anak di kelas. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan penjelasan mengenai tanda-tanda umum berbagai kategori disabilitas, seperti hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, gangguan perilaku dan emosi, autisme, serta kesulitan belajar spesifik.



Gambar 3. Pemaparan Materi tentang Identifikasi

Guru juga diperkenalkan pada langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan di sekolah dasar, mulai dari pengamatan perilaku dan kemampuan akademik, pencatatan perkembangan anak, hingga rujukan kepada pihak berkompeten untuk asesmen lebih lanjut. Melalui pemahaman ini, guru diharapkan memiliki keterampilan dasar dalam melakukan identifikasi dini sehingga layanan pendidikan yang sesuai dapat segera diberikan kepada peserta didik.

4. Praktek Pelaksanaan Identifikasi di Sekolah

Sebagai tindak lanjut dari materi yang telah diberikan, peserta pelatihan diminta untuk melakukan **praktik identifikasi peserta didik disabilitas di sekolah masing-masing**. Praktik ini bertujuan agar guru tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam konteks kelas.

Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku, kemampuan akademik, interaksi sosial, dan respon belajar siswa di kelas. Dari hasil pengamatan, guru kemudian membuat catatan mengenai adanya indikasi hambatan belajar atau kebutuhan khusus tertentu. Beberapa guru menemukan siswa dengan kesulitan membaca, konsentrasi yang rendah, serta masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan ini, guru mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana melakukan identifikasi awal

secara sistematis, serta menyadari pentingnya kolaborasi dengan pihak sekolah dan tenaga profesional lain untuk tindak lanjut yang tepat.



Gambar 4. Kegiatan Implementasi



Gambar 5. Kegiatan Implementasi



Gambar 6. Kegiatan Implementasi

Dampak Program Terhadap Kompetensi Guru dan Lingkungan Sekolah

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman dan keterampilan guru, yang tercermin dari skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Guru menjadi lebih percaya diri dalam melakukan asesmen dan penyesuaian pembelajaran untuk peserta didik disabilitas, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif (Agung Yudhianto et al., n.d.; Swadaya Masyarakat et al., 2025a). Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas lokal memperkuat keberhasilan program (Endang Yunitasari et al., 2024b; Swadaya Masyarakat et al., 2025b)

Program Kolaborasi dan Keberlanjutan

Keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif komunitas, kolaborasi lintas sektor, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Program berbasis kebutuhan lokal dan partisipasi masyarakat terbukti efektif dalam membangun pendidikan inklusif yang berkelanjutan di desa (Pendidikan Kebutuhan Khusus et al., n.d.; Suharsiwi* et al., 2025b; Swadaya Masyarakat et al., 2025b).



Gambar 7. Peserta dan Tim



Gambar 8. Penandatanganan Kerjasama

4. Penutup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Nagari Sulit Air, Solok, telah berhasil meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan signifikan pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test, serta antusiasme guru dalam diskusi dan praktik identifikasi di sekolah masing-masing. Peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus memiliki kontribusi langsung terhadap ketercapaian **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)**, khususnya: **SDG 4 Quality Education**, dengan menjamin pendidikan yang inklusif, adil, dan bermutu bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. **SDG 10 Reduced Inequalities**, dengan memberikan kesempatan yang setara dalam pendidikan bagi anak-anak yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus.

Dengan demikian, program ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kompetensi guru, tetapi juga mendukung komitmen global Indonesia dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan inklusif yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Agung Yudhianto, K., Zakaria, N., Duta Bangsa Surakarta, U., Ma, S., & Sintang, arif. (n.d.). Mentoring Inclusive Learning In Secondary Schools To Improve Teachers' Understanding And Skills In Teaching Students With Special Needs In Solo City. *Jurnal Pengabdian Masyarakat I*, 4(2), 2025.
- Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, & Putri Zulkarnaini. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Donath, J. L., Lüke, T., Graf, E., Tran, U. S., & Götz, T. (2023). Does Professional Development Effectively Support the Implementation of Inclusive Education? A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 35(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09752-2>
- Endang Yunitasari, S., Ermawanti, T., & Panca Sakti Bekasi, U. (2024a). Ta'awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Strategi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Bagi Guru Paud. <https://doi.org/10.37850/ta>
- Endang Yunitasari, S., Ermawanti, T., & Panca Sakti Bekasi, U. (2024b). Ta'awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Strategi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Bagi Guru Paud. <https://doi.org/10.37850/ta>
- Eva, N., Iqbal Fakhrol Firdaus, M., Ananta Parameswara, A., Hari Pratama, A., Andayani, S., Jihan Wijaya, B., Triesna Adinda, S., Aji Setyo Pranoto, D., & Said Tortop, H. (2022). Increasing Teacher Skills in Supporting Students With Special Needs. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10196>

- Hogan, J. A., Montalbano, C., Coviello, J., McQueston, J., Kirby, M., Koo, B. J., Nissley-Tsiopinis, J., Jutovich, S., & Lang, J. (2025). Developing Inclusive Educators: Analyzing the Effectiveness of a Short-Term Technical Assistance Model for Best Practices. *Education Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/educsci15050578>
- Kristian Siahaan, M. (n.d.). *Education For Children With Special Needs*.
- Luddin, I. T., Supena, A., & Kurniawan, E. (2023). Bimbingan Teknis Konsep Dan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Kepada Warga Rusunawa Jatinegara Kaum Jakarta Timur. *Sarwahita*, 18(02), 215–224. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.182.10>
- Mirasandi, I. P., Salim, A., Akhyar, M., Widyastono, H., Pendidikan, M., & Biasa, L. (2019). Curriculum Adaptation in Learning Student with Special Needs at Inclusive Schools Surakarta City. In *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)* (Vol. 6, Issue 1).
- Mulyadi, A., Supriatna, A., & Kawai, N. (2018). The Education And Training Program Guideline For Special Guidance Teacher Competence Development In Indonesian. *Inclusive School Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 5(2), 251. <http://IJDS.ub.ac.id/>
- Pendidikan Kebutuhan Khusus, J., Kepulauan Mentawai Irdamurni, di, Iswari, M., & Ahmad Sopandi, A. (n.d.). Pelatihan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bagi Guru SD dan SLB. <http://jpkk.ppj.unp.ac.idJurnalPendidikanKebutuhanKhususOpenAccesJurnal:http://jpkk.ppj.unp.ac.id>
- Rasmitadila, Humaira, M. A., Prasetyo, T., Hasnin, H. D., & Rachmadtullah, R. (2023). Teacher perceptions of inclusive education training: Implementation of an inclusive elementary school mentoring program based on collaborative partnership. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(4), 682–688. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i4.5054>
- Suharsiwi*, S., Pandia, W. S. S., & Yumna, L. (2025a). Mentoring for assessment and adaptation programs for the curriculum in Inclusive Education. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 139–150. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i1.23386>
- Suharsiwi*, S., Pandia, W. S. S., & Yumna, L. (2025b). Mentoring for assessment and adaptation programs for the curriculum in Inclusive Education. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 139–150. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i1.23386>
- Swadaya Masyarakat, B., Rahmawati, L., Sulaeman, M., & Setiadi, T. (2025a). *BISMA Community-Based Education: Implementation of Community Service Programs in Villages*.
- Swadaya Masyarakat, B., Rahmawati, L., Sulaeman, M., & Setiadi, T. (2025b). *BISMA Community-Based Education: Implementation of Community Service Programs in Villages*.
- UU Nomor 8 Tahun 2016 (1). (n.d.).